

BAGAIMANA MENJAGA KETAHANAN KELUARGA DIMASA PANDEMI? STUDI BURUH TERDAMPAK PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA DI KOTA SEMARANG

Diah Ayu Ochtafiana

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: diahayu@std.unissula.ac.id

Muchamad Coirun Nizar

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: choirun.nizar@unissula.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic has had an impact on the global economy, including in Indonesia. One of these impacts is that it requires companies to take many Terminations of Employment (PHK) policies. Job loss can often spur a family's resilience conflict resulting in shrinking income, which can trigger the family's mental health. This article aims to examine how resilient families affected by layoffs are in Genuk District, Semarang City, Central Java from economic, socio-cultural and psychological aspects. This research is field research that is qualitative, descriptive. The data collection technique is through interviews with ten heads of families affected by layoffs during the pandemic. The result of this study is to determine family resilience and family resilience factors carried out by family heads after being affected by layoffs during the pandemic. Parties affected by layoffs during the pandemic have almost the same problem, namely the difficulty of meeting the necessities of life. Efforts made by those affected by layoffs are by finding new jobs, accepting each other, supporting and improving skills by trying new opportunities to improve the family economy. In addition, the impact of the Covid-19 pandemic does not always have a negative impact, but some of them get a positive impact, namely by having more time with family and improving spiritually by always grateful to God.

Keywords: Family Resilience, Harmony, Family

Abstrak

Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak perekonomian secara global tidak terkecuali di Indonesia. Salah satu dampak tersebut ialah mengharuskan perusahaan banyak mengambil kebijakan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Kehilangan pekerjaan sering kali dapat memicu konflik ketahanan suatu keluarga yang akan mengakibatkan menyusutnya pendapatan sehingga dapat memicu kesehatan mental keluarga. Artikel ini bertujuan untuk meneliti seberapa besar ketahanan keluarga yang terdampak PHK di Kecamatan Genuk Kota Semarang Jawa Tengah dari aspek ekonomi, sosial budaya dan psikologis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara kepada sepuluh kepala keluarga yang terdampak PHK di masa pandemi. Hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui ketahanan keluarga dan faktor ketahanan keluarga yang dilakukan oleh kepala keluarga setelah terdampak PHK di masa pandemi. Para pihak yang terdampak PHK di masa pandemi memiliki permasalahan yang hampir sama yaitu kesulitan mencukupi kebutuhan hidup. Upaya yang dilakukan pihak yang terdampak PHK yaitu dengan mencari pekerjaan baru, saling menerima, mendukung dan meningkatkan keterampilan dengan mencoba peluang baru untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Selain daripada itu, dampak dari pandemic Covid 19 tidak selamanya berdampak negatif, namun sebagian dari mereka mendapatkan dampak positif yaitu dengan adanya waktu yang lebih bersama keluarga dan meningkatkan spiritual dengan selalu bersyukur kepada Tuhan YME.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Pandemi Covid 19, Keharmonisan.

Pendahuluan

Kehadiran wabah Covid-19 berdampak ke segala sektor, terutama pada sektor perekonomian yang berpengaruh pada pengurangan mobilitas dan aktivitas masyarakat. Hal tersebut berdampak kepada para pekerja yang terpaksa terkena PHK. Dengan adanya musibah wabah penyakit seperti ini, akhirnya banyak perusahaan yang terpaksa mengurangi sebagian pekerja untuk dirumahkan. Dengan maksud, agar terhindar dari penyakit menular yang penyebarannya sangat mudah ketika dalam satu ruangan terdapat banyak orang yang saling berinteraksi. Ada pula perusahaan yang melakukan upaya-upaya tindakan ekstrim agar tetap dapat mempertahankan bisnisnya dan sebagai upaya untuk mengurangi kerugian dengan memecat beberapa pekerjanya.

Dilansir dari data Organisasi Buruh Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI), dalam siaran pers pada hari Selasa 23 Agustus 2021 ketua umum KSPI Said Iqbal menyebutkan disepanjang tahun 2021 terdapat 50.000 buruh mengalami PHK dan orientasi perusahaan yang banyak melakukan PHK yaitu perusahaan tekstil dan garmen (Abdul Basith Bardan, 2021). Sedangkan data dari Dirjen Pembinaan Hubungan Industrial dan Jaminan Sosial (PHI dan Jamsos) Kementerian Ketenagakerjaan Indah Anggoro Putri dalam Rapat Dengar Pendapat (RDP) dengan komisi IX DPR pada hari Rabu 28 september 2021 menerangkan berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Ketenagakerjaan potensi pekerja yang terkena PHK hingga akhir tahun 2021 sejumlah 143.065 orang, sejumlah 1.076.242 orang dirumahkan, dan potensi perusahaan yang ditutup sebanyak 2.819 (Herman, 2021). Banyak perusahaan menyusun berbagai kebijakan demi mempertahankan bisnisnya. Ada yang tidak melakukan produksi, ada yang menutup usahanya sementara, bahkan ada yang sampai melakukan PHK kepada sebagian bahkan seluruh pekerjanya. PHK yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan/pengusaha yaitu apabila perusahaan/pengusaha melakukan efisiensi, apabila perusahaan/pengusaha pailit/bangkrut, apabila perusahaan/pengusaha tutup karena merugi secara terus menerus selama 2 tahun, apabila pengusaha/perusahaan beralih status kepemilikan, apabila pekerja/buruh memasuki usia pensiun (Simanjuntak D. Danny H, 2012).

Lonjakan kasus PHK berdampak pula pada lonjakan jumlah pengangguran, pengangguran merupakan masalah sosial yang efeknya dapat menyulitkan dalam pemenuhan kebutuhan pokok yang akhirnya dapat mengantarkan kejurang kemiskinan (Rianda, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) total pengangguran di Indonesia pada Agustus 2021 sebesar 9,10 juta penduduk, jumlah itu mengalami penurunan dibanding jumlah pengangguran pada agustus 2020 yang mencapai 9,77 juta orang. Dari hal itu, maka tingkat pengangguran terbuka (TPK) di Indonesia pada Agustus 2021 adalah sebesar 6,49%, hitungan TPK pada Agustus 2021 mengalami penurunan sebesar 0,58% dari TPK di Agustus 2020 yang mencapai 7,07% (Faisal Javier, 2021).

Ada beberapa ketentuan mengenai pemutusan hubungan kerja, PHK tersebut dapat dilayangkan oleh Perusahaan/Pengusaha dan pengajuan PHK atas dasar kemauan pekerja/buruh itu sendiri (Mardiyah & Nurwati, 2020). Namun di

dalam teori hukum sendiri ada konsep mengenai *das sollen* dan *das sein*. Apa yang tertulis dalam peraturan perundang-undangan, apa yang seharusnya dilaksanakan belum tentu akan sama dengan pelaksanaan di lapangan, hal tersebut bisa terjadi dalam kasus PHK. Apapun yang sudah diatur dalam peraturan perundang-undangan belum tentu akan sama dengan pelaksanaan mengenai PHK di lapangan (Rohli, n.d.).

Kehilangan pekerjaan sering kali dapat memacu konflik ketahanan batiniah maupun lahiriyah suatu keluarga. Hal tersebut dapat menyebabkan kurang optimalnya kerangka fungsi keluarga, antara lain fungsi pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial budaya, perlindungan, dan kasih sayang. Fungsi keluarga dalam mempertahankan keluarganya agar tetap harmonis yaitu dengan memberi dukungan dan perhatian dalam kondisi apapun, karena keluarga merupakan unit pelaksanaan pembangunan utama dalam hal ekonomi, pendidikan dan kesehatan (Euis, 2021). Adapun peranan yang ada pada keluarga meliputi: 1) Ayah sebagai kepala keluarga berperan sebagai pencari nafkah, mendidik, melindungi dan memberi rasa aman, sebagai anggota di kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya. 2) Ibu sebagai istri, ibu berperan dalam pengurusan rumah tangga, sebagai pelindung, pengasuh dan pendidik bagi anaknya, dan sebagai salah satu kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya, di samping itu ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. 3) Anak-anak melakukan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual (Lubis, 2018).

Pengertian Ketahanan keluarga dalam Undang-Undang No 52 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin (Herrera Marcano et al., 2009). Dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 Bab II Pasal 3 perihal pelaksanaan pembangunan keluarga menyebutkan perihal konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga meliputi: landasan legalitas dan keutuhan Keluarga, Ketahanan fisik, Ketahanan ekonomi, Ketahanan sosial psikologi, Ketahanan sosial budaya (Lumbantoruan & Hidayat, 2013). Adanya ketahanan keluarga, sudah pasti ada faktor yang membentenginya. Beberapa faktor utama yang dapat menghasilkan ketahanan keluarga yaitu dibagi menjadi dua yaitu: 1) faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu, yang didalamnya termasuk kapasitas kognitif, fleksibilitas, komunikasi, emosi, dan spiritual. 2) faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, yang didalamnya termasuk dukungan dari anggota keluarga lain, kondisi finansial yang baik, menghabiskan waktu bersama keluarga, dan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sosial (Miskiah, 2020).

Melihat keadaan di masa pandemi susah sekali untuk mendapatkan pekerjaan, tidak heran jika pada saat ini banyak keluarga yang rentan mengalami kesulitan hidup baik dari sektor keuangan maupun pangan setelah terdampak PHK (Puspita et al., 2020). Maka dari itu ketahanan keluarga yang kuat sangat

dibutuhkan untuk mencapai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data yang telah ditemukan oleh penulis melalui *interview* kepada para pihak yang terdampak PHK di wilayah Kecamatan Genuk yaitu tidak semua keluarga yang menjadi responden setelah terdampak PHK di masa pandemi memenuhi semua aspek berdasarkan ketentuan dalam teori ketahanan keluarga. Ada beberapa keluarga setelah terdampak PHK mengalami kesulitan perihal ketahanan fisik, ketahanan ekonomi dan ketahanan psikologi, itupun yang terdampak PHK mayoritas adalah kepala rumah tangga.

Proses *interview* yang dilakukan oleh penulis kepada para responden yang berkedudukan di wilayah Kecamatan Genuk yaitu secara acak. Pihak yang dijadikan responden berasal dari berbagai tempat kerja yang berbeda dengan ketentuan PHK yang berbeda pula, namun alasan mereka terdampak PHK yaitu akibat dari adanya pandemi Covid-19. Penelitian ini dimaksud dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana ketahanan keluarga setelah terdampak PHK dalam mempertahankan keharmonisan keluarganya untuk menghadapi kehidupan di masa pandemi, dan bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor dari ketahanan keluarga setelah terdampak PHK.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya yaitu melalui *in-dept interview*. Subjek dalam penelitian ini adalah sepuluh keluarga terdampak PHK dari berbagai tempat kerja yang berbeda dan mereka tinggal di wilayah Kecamatan Genuk Kota Semarang Jawa Tengah. Para responden tersebut diminta untuk memberikan penjelasan secara jelas mengenai kasus PHK yang menyimpannya. Sedangkan data para keluarga yang terdampak PHK di masa pandemi Covid-19 didapatkan oleh peneliti berasal dari pencarian antara satu responden ke responden yang lain. Hal itu dikarenakan perihal data PHK tidak tercatat di Kecamatan Genuk Kota Semarang. Data yang dihasilkan dari informan, peneliti olah dengan menganalisa bagaimana upaya mereka yang terdampak PHK dalam mempertahankan keluarganya ditengah sulitnya ekonomi selama pandemic covid 19.

Hasil dan Pembahasan

Pemutusan Hukubngan Kerja (PHK) di Masa Pandemi Covid-19

Dilansir dari data *World Healt Organization Coronavirus Dashboard* (WHO) secara global pada 3 Desember 2021, ada 263.563.622 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi, termasuk 5.232.562 kematian, dilaporkan ke WHO. Pada 2 Desember 2021, total 7.864.123.038 dosis vaksin telah diberikan. Sedangkan di Indonesia pada 3 Desember 2021 ada 4.257.243 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi dengan 143.858 kematian, dilaporkan ke WHO. Pada 29 November 2021, total 234.857.452 dosis vaksin telah diberikan (World healt organization, 2021). Padahal Pemerintah telah memberlakukan kebijakan mulai dari pemberlakuan era new normal, pembatasan sosial berskala besar (PSBB),

pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), penjalanan protokol kesehatan, dan vaksinasi telah dilakukan oleh masyarakat, namun eksistensi pandemi covid-19 masih menyusutkan pendapatan masyarakat dan aktivitas mobilitas masyarakat mengalami banyak batasan. Bentuk realisasi dampak dari pandemi covid-19 terhadap sektor ekonomi dapat terlihat pada kejadian kasus PHK besar-besaran (Yamali & Putri, 2020). Langkah yang diambil oleh para pengusaha/perusahaan untuk melakukan PHK berkaitan dengan Undang-Undang No 13 Tahun 2003 pasal 164 dan pasal 165 yang menyatakan pengusaha/perusahaan dapat melakukan pemutusan hubungan kerja kepada para pekerja apabila mengalami kerugian ataupun karena efisiensi (Sajou et al., 2020).

Penulis telah menemukan 10 keluarga sebagai responden terdampak PHK di masa pandemi yang berkedudukan di wilayah Kecamatan Genuk.

Tabel 1

Informan yang terdampak PHK di masa pandemi di wilayah Kecamatan Genuk

No	Nama Responden	Alamat	Profesi Asal Kerja	Perusahaan
1.	Hasan (KK)	Jl. Sedayu kenanga 1 RT 12 RW 05 Sembungharjo Genuk	Operator mesin bordir	PT. Panca Tunggal Knitting Mill Semarang
2.	Komeng (KK)	Desa widoro asri 2 RT 04 RW 02 Sembungharjo Genuk	Operator mesin bordir	PT. Panca Tunggal Knitting Mill Semarang
3.	Okta (A)	Perumahan Hendik Makmur 2 Karangroto Genuk	Cutting	PT. Panca Tunggal Knitting Mill Semarang
4.	Ulfi (I)	Jl. Sedayu Kenanga 1 gang Palm RT 12 RW 05 Sembungharjo Genuk	Karyawan swasta	PT. Lucky Word Semarang
5.	Lukman (A)	Jl Kauman Kudu RT 3 RW 1 Genuk	Karyawan swasta	PT. Surya Bangkit Cemerlang
6.	Slamet (KK)	Jl. Sedayu Kenanga 2 RT 03 RW 05 Genuk	cleaning servis	PT. Pinekel Apanel
7.	Syafi'I (A)	Jl. Widoro 3 RT 6 RW 2 Sembungharjo Genuk	Karyawan swasta	CV. Gajah Mandiri
8.	Jumari (KK)	Jl Sedayu Kenanga 1 RT 1 RW 05 Genuk	Security	Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Pertama
9.	Sukarela (KK)	Jl Sedayu Kenanga 1 RT 08 RW 05 Genuk	kepala bagian	PT. Lucky Word Indonesia

10.	Pinarto (KK)	Perumahan griyautama tugu asri blok a rt 9 rw 05 Genuk	Supervisor	Perusahaan Furniture
-----	-----------------	--	------------	-------------------------

Sumber: Data penelitian di wilayah Kecamatan Genuk.

*KK : Kepala keluarga;

*I : Istri;

*A : Anak.

Semua responden tersebut merupakan warga yang berkedudukan di wilayah Kecamatan Genuk yang telah ditemui dan di *interview* oleh penulis. Dari 10 responden tersebut, mereka berasal dari berbagai tempat kerja yang berbeda dan terdampak PHK dengan alasan yang berbeda pula, tetapi penyebabnya sama yaitu akibat adanya faktor Pandemi Covid-19. 6 di antara 10 responden tersebut merupakan kepala keluarga yang meliputi Bapak Hasan, Bapak Komeng, Bapak Jumari, Bapak Slamet, Bapak Sukarela, Bapak Pinarto. 1 responden sebagai Ibu rumah tangga yaitu Ibu Ulfi, sedangkan 3 responden yang lainnya merupakan anggota keluarga (anak) yaitu Okta, Syafi'i, dan Lukman. Adapun alasan mereka terdampak PHK antara lain:

1. Perusahaan Bangkrut.

Bermula dari adanya Pandemi Covid-19 kemudian membuat laju perusahaan menjadi terhambat, hal tersebut menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Oleh karena itu, Perusahaan kemudian mengalami *kepailitan* atau bangkrut. Penulis menemukan 6 responden dari 10 responden yang terdampak PHK di masa pandemi akibat perusahaan mengalami pailit/bangkrut.

Tiga responden yang terdampak PHK merupakan karyawan yang bekerja dalam satu pabrik yang sama. Mereka adalah Bapak Hasan (29 Tahun) yang bekerja sebagai operator mesin bordir, Bapak Komeng (37 Tahun) yang bekerja sebagai operator mesin bordir dan Okta (26 tahun) yang awalnya bekerja sebagai operator mesin bordir kemudian dipindah ke bagian cutting. Ketiga responden tersebut bekerja di Perusahaan PT. Panca Tunggal Knitting Mill Semarang. Alasan ketiga responden terdampak PHK dari Perusahaannya yaitu karena Perusahaan tersebut bangkrut akibat adanya Covid-19. Sehingga berpengaruh terhadap berkurangnya laju produksi maupun distribusi. Responden keempat yaitu Bapak Slamet (32 Tahun) yang bekerja sebagai *cleaning service* di Perusahaan PT. Pinekel Apanel cabang Semarang. Alasan Bapak Slamet terdampak PHK yaitu Perusahaan tersebut bangkrut karena faktor Pandemi kemudian menghentikan cabangnya. Perusahaan yang masih berjalan adalah Perusahaan yang ada di pusat. Domisili Bapak Slamet dengan letak Perusahaan yang ada di pusat sangat jauh. Sehingga Bapak Slamet memilih untuk berhenti bekerja. Responden kelima yaitu Bapak Sukarela (38 Tahun) yang bekerja sebagai kepala bagian di Perusahaan PT. Lucky Word Indonesia. Alasan Bapak Sukarela terdampak PHK di masa pandemi yaitu karena Perusahaan tersebut bangkrut akibat *ekspor* dan *impor* tidak seimbang di masa pandemi Covid-19. Responden keenam yaitu Bapak Pinarto (54 Tahun) yang bekerja sebagai supervisor di Perusahaan furniture. Alasan

Bapak Pinartho terdampak PHK di masa pandemi yaitu karena Perusahaan tersebut bangkrut akibat *ekspor* dan *impor* tidak seimbang dan kemauan sendiri untuk pensiun.

2. Perusahaan membatasi jumlah pekerjanya.

Menilik kasus Covid-19 yang terus melonjak, menjadikan Pemerintah memberikan himbauan kepada masyarakat dengan memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) hingga pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Hal tersebut dilakukan untuk menghambat penyebaran paparan Covid-19. Agar perusahaan dapat berjalan terus di tengah maraknya Pandemi Covid-19, akhirnya Perusahaan melakukan pembatasan jumlah karyawan sesuai dengan standar yang dihimbau oleh Pemerintah yaitu hanya 50% yang boleh berada dalam satu ruangan. Selain itu, perusahaan juga mengalami kesulitan untuk melakukan ekspor dan impor, kemudian perusahaan hanya melakukan distribusi di area lokal saja.

Penulis menemukan 1 responden yaitu Lukman (21 Tahun) yang bekerja sebagai karyawan swasta di Perusahaan PT. Surya Bangkit Cemerlang Karangawen. Alasan Lukman terdampak PHK di masa pandemi yaitu Perusahaan tersebut melakukan efisiensi karena penghasilan Perusahaannya menurun drastis akibat adanya Pandemi.

3. Perusahaan mengalami kesulitan *Cash Flow*.

Pemasukan maupun pengeluaran sangat penting dalam perusahaan. Dengan adanya Pandemi Covid-19 menyebabkan *ekspor* dan *impor* perusahaan terhambat. Sehingga terjadi ketidak seimbangan antara produksi dan distribusi kemudian menyebabkan berkurangnya pesanan. *Cash Flow* adalah kenaikan atau penurunan jumlah uang yang dimiliki oleh institusi. Berdasarkan penelitian dilapangan, penulis menemukan 2 responden. Responden pertama yaitu Ibu Ulfi (40 Tahun) yang bekerja sebagai karyawan swasta di Perusahaan PT. Lucky Word Semarang. Alasan Ibu Ulfi terdampak PHK yaitu karena penghasilan perusahaannya berkurang, sehingga perusahaan tersebut sulit untuk memberikan upah kepada pekerjanya. Responden kedua yaitu Syafi'i (25 Tahun) yang bekerja sebagai karyawan swasta di Perusahaan CV. Gajah Mandiri. Alasan Syafi'i terdampak PHK di masa pandemi yaitu karena adanya penurunan pesanan yang menyebabkan Perusahaan tersebut mengalami kendala *Cash Flow*

4. Lembaga Sekolah Libur.

Dampak dari adanya Pandemi Covid-19 mengharuskan Pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk mengurangi aktivitas yang menghadirkan kerumunan. Selain sektor perkonomian yang terdampak akibat adanya pandemi, sektor Pendidikan juga merupakan salah satu sektor yang terdampak dari adanya pandemi. Untuk mencegah penularan Covid-19, Pemerintah menetapkan untuk menutup (libur) sementara lembaga sekolah dan menghentikan kegiatan baik untuk siswa, guru maupun karyawan. Dari uraian berikut penulis menemukan 1 responden. Responden tersebut adalah Bapak Jumari (45 Tahun) yang bekerja sebagai *security* di Lembaga Sekolah Dasar. Alasan Bapak Jumari terdampak PHK di masa pandemi yaitu karena

awal marak kemunculan kasus Covid-19 Lembaga Sekolah libur panjang dan tugas yang biasa dilakukan Bapak Jumari sebagai *security* akhirnya tidak dibutuhkan.

Ketahanan Keluarga Terdampak PHK di Masa Pandemi di Kecamatan Genuk

Berdasarkan data di atas, kehidupan yang dijalani oleh beberapa responden setelah terdampak PHK di masa pandemi ada yang mengalami gangguan pada ketahanan keluarganya. Ketahanan keluarga memuat berbagai aspek yang tujuannya adalah untuk pengembangan keluarga secara keseluruhan. Ketahanan keluarga sangat dibutuhkan untuk menghadapi masalah sosial. Adapun ketahanan keluarga setelah terdampak PHK di masa pandemi di wilayah Kecamatan Genuk berdasarkan Permen PPPA Nomor 6 Tahun 2013 (Lumbantoruan & Hidayat, 2013) sebagai berikut:

1. Landasan Legalitas dan keutuhan keluarga (landasan perkawinan dan legalitas kelahiran, keberadaan pasangan suami istri yang tinggal dalam satu atap, dan kemitraan gender).

Dalam sebuah keluarga, pilar terkuat yang ada dalam keluarga yaitu apabila sudah ada ikatan pernikahan yang sah baik agama maupun negara dan telah telah tercatat di kantor pencatatan sipil. Ketahanan keluarga para pihak yang terdampak PHK di masa pandemi di wilayah Kecamatan Genuk berdasarkan landasan legalitas dan keutuhan keluarga yang memuat tentang landasan perkawinan dan landasan kelahiran menunjukkan, dari 10 responden yang terdampak PHK di wilayah Kecamatan Genuk hanya 7 responden yang telah memenuhi kriteria adanya landasan perkawinan dan landasan kelahiran. 7 responden tersebut yaitu Bapak Hasan, Bapak Komeng, Ibu Ulfi, Bapak Slamet, Bapak Jumari, Bapak Sukarela dan Bapak Pinarto. Mereka menunjukkan bahwa sudah terjadi pernikahan secara sah dalam agama maupun dalam hukum negara dan telah mengurus akta kelahiran anaknya di kantor pencatatan sipil. Sedangkan yang belum mempunyai landasan perkawinan, tetapi telah mempunyai legalitas kelahiran (akta kelahiran) yaitu hanya ada 3 responden dari 10 responden. Mereka adalah Okta, Syafi'i dan Lukman. Ketahanan keluarga berdasarkan keberadaan suami istri yang tinggal dalam satu atap untuk para pihak yang terdampak PHK di wilayah Kecamatan Genuk menunjukkan, setelah terdampak PHK di masa pandemi semua responden tetap tinggal dalam satu atap atau satu rumah, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah.

Ketahanan keluarga para pihak yang terdampak PHK di masa pandemi di wilayah Kecamatan Genuk berdasarkan kemitraan gender yang meliputi kebersamaan dalam keluarga, keterbukaan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan menunjukkan, dalam hal kebersamaan keluarga, 9 responden setelah terdampak PHK di masa pandemi yang terdiri dari Bapak Hasan, Bapak Komeng, Okta, Ibu Ulfi, Lukman, Syafi'i, Bapak Jumari, Bapak Sukarela dan Bapak Piarto mempunyai waktu kebersamaan yang lebih luang dengan keluarganya. Namun ada 1 responden yang merasa setelah terdampak PHK di masa pandemi kebersamaan keluarganya semakin sedikit, responden

tersebut adalah Bapak Slamet. Dalam hal pengelolaan keuangan, untuk para responden yang telah terikat pernikahan (Bapak Hasan, Bapak Komeng, Ibu Ulfi, Bapak Slamet, Bapak Sukarela, Bapak Jumari dan Bapak Pinarto) yang mengelola pemasukan maupun pengeluaran keuangan adalah istrinya. Namun untuk responden yang belum terikat dengan pernikahan (Okta, Lukman dan Syafi'i) yang mengatur sistim kelola keuangan keluarganya adalah orang tuanya. Dalam hal pengambilan keputusan, semua responden menuturkan tetap dilakukan oleh kepala rumah tangga sesuai dengan kesepakatan keluarga bersama.

2. Ketahanan fisik

Pokok ketahanan fisik keluarga antara lain tercukupinya sandang, pangan, papan, dan kesehatan (Statistik et al., 2016). Kecukupan pangan dengan adanya konsumsi makanan pokok, lauk pauk bersumber dari nabati dan hewani agar terbebas dari gizi buruk dan terhindar dari macam penyakit. Ketersediaan papan/tempat tidur untuk istirahat agar daya tahan tubuh dan staminanya meningkat, karena kesehatan keluarga adalah modal terbesar untuk ketahanan keluarga yang dibuktikan dengan sehatnya ketahanan fisik.

Ketahanan fisik keluarga yang terdampak PHK di masa pandemi sangat beragam. Ketahanan fisik dalam pemenuhan papan untuk para responden setelah terdampak PHK di masa pandemi di wilayah Kecamatan Genuk menunjukkan bahwa, yang telah mempunyai rumah sendiri adalah Bapak Hasan, Ibu Ulfi, Bapak Slamet, Bapak Sukarela, Bapak Jumari dan Bapak Pinarto. Sedangkan Bapak Komeng hanya tinggal di kos-kosan. Namun untuk Okta, Lukman dan Syafi'i masih tinggal di rumah orang tuanya karena mereka belum menikah. Dalam hal pemenuhan pangan, 10 responden menjelaskan baik sebelum maupun setelah terdampak PHK keluarganya selalu mengkonsumsi makanan yang menunya sesuai dengan keinginan anggota keluarganya. Menu makanan kesehariannya mengandung vitamin nabati maupun hewani. Hal tersebut bertujuan agar kesehatan keluarganya tetap terjaga sehingga terbebas dari kekurangan gizi dan terhindar dari ragam penyakit di masa pandemi.

3. Ketahanan Ekonomi

Dampak yang paling terasa dari adanya pandemi covid-19 yaitu pada sektor perekonomian. Ketahanan keluarga terhadap ketahanan ekonomi yaitu apabila terdapat tempat tinggal keluarga, pendapatan keluarga, biaya Pendidikan sekolah, jaminan keuangan dan kesehatan keluarga (Statistik et al., 2016). Untuk memperoleh ketahanan ekonomi keluarga hendaknya mempunyai jaminan keuangan keluarga seperti tabungan dan jaminan kesehatan seperti asuransi kesehatan maupun ketenagakerjaan. Penulis mendapatkan data keluarga yang merasa ketahanan ekonominya terganggu sebanyak 5 responden. Kesulitan tersebut dikarenakan berkurangnya penghasilan yang diperoleh para pihak setelah terdampak PHK, padahal kebutuhan kesehariannya selalu bertambah. Sehingga hal tersebut menyebabkan pihak yang terdampak PHK tidak dapat menstabilkan ketahanan ekonominya. Kesulitan yang dialaminya seperti untuk biaya

keseharian termasuk cicilan dan tanggungan biaya sekolah. Meskipun 5 responden setelah terdampak PHK terdeteksi memiliki ketahanan ekonomi yang rendah, namun fungsi keluarga terhadap cinta dan kasih sayang serta fungsi pembinaan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan tetap terpupuk erat meskipun keadaan perekonomiannya berubah secara drastis setelah terdampak PHK di masa pandemi. Namun untuk 5 responden lainnya tidak mengalami kesulitan dalam ketahanan ekonomi keluarganya setelah terdampak PHK di masa pandemi karena tergolong dalam kategori keluarga mampu.

4. Ketahanan sosial budaya

Kepedulian sosial keluarga dapat dilihat dari kepedulian keluarga itu terhadap anggota keluarga yang lain. Hubungan sosial yang erat dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap upaya individu dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan mencapai ketahanan keluarga yang diinginkan. Ketahanan sosial budaya seperti kepedulian sosial, keeratan sosial dan keeratan beragama. Aspek ketahanan sosial budaya yaitu adanya kepedulian sosial, keeratan sosial, dan keeratan beragama (Statistik et al., 2016). Data dari 10 responden menunjukkan bahwa walaupun pihak keluarga terdampak PHK di masa pandemi, namun ketahanan sosial budaya dilingkungan sosialnya masih terpupuk erat. Banyak tetangga/kerabat yang selalu memberikan dukungan kepada para responden dengan saling membantu satu sama lain dan meningkatkan aspek spiritual para responden untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

5. Ketahanan Psikologi

Di era Pandemi Covid-19 setelah terdapat maraknya kasus PHK dimana-mana, selain kesehatan yang terganggu, kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi juga dapat mengganggu psikologi keluarga. Untuk menjalankan fungsi keluarga dengan baik terhadap pengelolaan kesehatan mental, kesehatan jasmani dan rohani, serta pengelolaan emosional, anggota keluarga membutuhkan ketahanan psikologi. Ketahanan pada sisi psikologis seperti mampu menangani penanggulangan masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri (Statistik et al., 2016). Penulis menemukan 5 responden yang mengalami gangguan psikologi setelah terdampak PHK di masa pandemi. Gangguan psikologi tersebut berupa adanya rasa malu dan rasa bersalah ketika seorang kepala rumah tangga tidak memiliki penghasilan sedangkan istrinya memiliki penghasilan. Semenjak adanya kasus PHK di masa pandemi, membuat para kepala rumah tangga kehilangan sumber penghasilan untuk menafkahi keluarganya. Padahal yang mempunyai peran sebagai pemberi nafkah keluarga adalah kepala rumah tangga. Namun yang terjadi setelah terdampak PHK dan sebelum mendapatkan pekerjaan baru, yang memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah dari gaji istri yang masih memiliki pekerjaan. Hal tersebut yang membuat 5 responden merasa terganggu psikologinya. Walaupun mengalami adanya gangguan psikologi, namun cara responden untuk mempertahankan keluarganya setelah terdampak PHK tidak ada yang sampai

terdeteksi melakukan kekerasan maupun pertikaian. Sedangkan untuk 5 responden lainnya yang tidak mengalami gangguan psikologi setelah terdampak PHK yaitu karena finansial keluarganya stabil sehingga tidak ada kesulitan untuk memenuhi semua kebutuhan dalam keluarganya.

Berdasarkan teori ketahanan keluarga, suatu keluarga dapat dikatakan mempunyai tingkat ketahanan keluarga yang tinggi ketika mencapai aspek landasan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologis dan ketahanan sosial budaya. Namun kenyataannya berdasarkan hasil dari data *interview* penelitian terhadap 10 responden, ketahanan keluarga para pihak setelah terdampak PHK di masa pandemi di wilayah Kecamatan Genuk menunjukkan, tidak semua keluarga setelah terdampak PHK di masa pandemi di wilayah Kecamatan Genuk memenuhi semua aspek berdasarkan ketentuan dalam teori ketahanan keluarga.

Jika dianalisis lebih lanjut, aspek ketahanan keluarga yang paling berpengaruh terhadap ketahanan keluarga para pihak setelah terdampak PHK di masa pandemi di wilayah Kecamatan Genuk adalah ketahanan ekonomi dan ketahanan psikologi. Untuk aspek landasan legalitas dan keutuhan keluarga, aspek ketahanan fisik dan aspek ketahanan sosial budaya, mayoritas responden terpenuhi. Hal itu dibuktikan dengan adanya surat nikah dan akta kelahiran bagi para responden yang telah terikat dalam pernikahan, adanya tempat tinggal untuk beristirahat, dan adanya dukungan dari anggota keluarga yang lain.

Walaupun ada beberapa aspek ketahanan keluarga yang tidak terpenuhi secara menyeluruh seperti ketahanan ekonomi dan ketahanan psikologi, namun ketahanan keluarga 10 responden setelah terdampak PHK sangat kuat. Indikasi dari fungsi, peran, serta tugas keluarga ketika menghadapi *problem solving* mengenai masalah PHK di masa pandemi yang menimpa keluarganya dapat dijalankan dengan baik. Komponen ketahanan keluarga mengenai keagamaan, perlindungan, sosial budaya, pembinaan lingkungan tidak ada masalah. Gabungan dari beberapa komponen tersebut kemudian membuat ketahanan keluarga para pihak yang terdampak PHK di masa pandemi di wilayah Kecamatan Genuk terdeteksi kuat. Hal itu dibuktikan dengan kekokohan dalam rumah tangganya dan tidak ada pertikaian dalam keluarganya. Para responden tetap berusaha untuk mencari pekerjaan baru atau membangun usaha, juga mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan berikhtiar dan berdoa agar dipermudah menjalani kehidupan kedepannya.

Faktor Ketahanan Keluarga Terdampak PHK di Masa Pandemi di Kecamatan Genuk

Adanya ketahanan keluarga, sudah pasti ada faktor yang membentenginya. Untuk mencapai ketahanan keluarga memerlukan beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi dan menguatkan ketahanan keluarga. Suatu keluarga dikatakan dapat mempertahankan keluarganya, jika keluarga tersebut mampu berperan secara optimal dalam mewujudkan potensi yang dimiliki secara keseluruhan. Faktor ketahanan keluarga yang dapat memperkuat ketahanan keluarga setelah terdampak PHK yaitu memiliki

pengendalian emosi yang baik. Kadang masalah yang menimpa seseorang dapat memacu emosi dalam dirinya. Namun para pihak yang menjadi responden setelah terdampak PHK tetap memiliki pengendalian emosi yang baik. Faktor dalam ketahanan keluarga tersebut merupakan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang memuat kapasitas kognitif, fleksibilitas, komunikasi yang baik, emosi yang baik serta spiritual yang baik (Miskiah, 2020).

Faktor ketahanan keluarga yang dapat menguatkan ketahanan keluarga setelah terdampak PHK yaitu adanya dukungan dari anggota keluarga yang lain. Berdasarkan adanya dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada pihak yang terdampak PHK mampu meminimalisir gangguan psikologi maupun gangguan ketahanan ekonominya. Karena setelah terdampak PHK aspek yang paling rawan kekuatannya yaitu ketahanan ekonomi dan psikologi. Dengan adanya dukungan untuk para responden, kemudian mampu membuat responden bertahan untuk menjaga ketahanan keluarganya. Faktor dalam ketahanan keluarga tersebut merupakan faktor eksternal. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari orang lain yang didalamnya terdapat dukungan dari anggota keluarga lain, kondisi finansial yang baik, ada waktu untuk bersama keluarga, dan mempunyai hubungan baik dengan lingkungan sosial (Miskiah, 2020).

Dalam penelitian Miskiah menjelaskan faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga menurut McCubbin, McCubbin, Thomson, Han, & Alley mengidentifikasi faktor ketahanan keluarga terdiri dari faktor protektif, faktor pemulihan dan faktor ketahanan umum. Faktor protektif keluarga mencakup waktu dan rutinitas keluarga, perayaan keluarga, dan tradisi keluarga. Faktor pemulihan mencakup dukungan keluarga, integrasi keluarga, dan membangun harga diri, optimisme keluarga, dan orientasi rekreasi keluarga. Sedangkan, faktor resiliensi keluarga umum yaitu faktor yang dapat berperan sebagai faktor protektif dan faktor pemulihan keluarga yang mencakup strategi problem solving, kesamaan, proses komunikasi efektif, spiritualitas, dukungan social, fleksibilitas, kebenaran, harapan, serta kesehatan fisik dan emosional

Faktor ketahanan keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang dapat menguatkan ketahanan keluarga setelah terdampak PHK di masa pandemi di wilayah Kecamatan Genuk realitanya menunjukkan adanya kemampuan dari diri sendiri untuk mempertahankan keluarganya dan adanya dukungan dari pihak lain. Meskipun setelah terdampak PHK ada beberapa keluarga yang mengalami beberapa kesulitan, namun semua responden memiliki pengendalian emosi yang baik, keadaan spiritual yang baik dan memiliki komunikasi baik yang diimbangi oleh adanya dukungan keluarga lain. Sehingga semua komponen faktor ketahanan keluarga yang dimiliki tersebut dapat mempererat ketahanan keluarganya.

Kesimpulan

Setelah terdampak PHK di masa pandemi yang paling memberikan pengaruh terhadap ketahanan keluarga yaitu ketahanan ekonomi dan ketahanan psikologi. Masih ada beberapa aspek yang belum tercapai dalam ketahanan

ekonomi seperti adanya kesulitan untuk biaya hidup keluarganya dan ketahanan psikologisnya mengalami gangguan. Namun Indikasi dari fungsi, peran, serta tugas keluarga ketika menghadapi *problem solving* mengenai masalah PHK di masa pandemi yang menimpa keluarganya dapat dijalankan dengan baik, kemudian hal itu membuat ketahanan keluarga para pihak yang terdampak PHK di masa pandemi di wilayah Kecamatan Genuk terdeteksi kuat. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui keluarga mereka tetap kokoh dan terhindar dari pemicu yang dapat menghancurkan keluarganya.

Adapun faktor-faktor yang dapat menguatkan ketahanan keluarga pihak yang terdampak PHK di masa pandemi di wilayah Kecamatan Genuk yaitu terdapat dukungan dari anggota keluarganya yang lain, terdapat waktu kebersamaan yang luang dengan keluarganya, dan adanya kemampuan dari diri sendiri untuk mempertahankan keluarganya. Meskipun setelah terdampak PHK ada keluarga yang mengalami beberapa kesulitan, namun semua responden mempunyai pengendalian emosi yang baik, keadaan spiritual yang baik dan adanya komunikasi yang baik yang diimbangi oleh adanya dukungan keluarga lain.

Cara responden untuk mempertahankan keluarganya setelah terdampak PHK tidak ada yang sampai terdeteksi melakukan kekerasan maupun pertikaian. Indikasi dari fungsi, peran, serta tugas keluarga ketika menghadapi *problem solving* mengenai masalah PHK di masa pandemi yang menimpa keluarganya dapat dijalankan dengan baik. Komponen ketahanan keluarga mengenai keagamaan, perlindungan, sosial budaya, pembinaan lingkungan tidak ada masalah. Gabungan dari beberapa komponen tersebut kemudian membuat ketahanan keluarga para pihak yang terdampak PHK di masa pandemi di wilayah Kecamatan Genuk terdeteksi kuat. Sehingga apabila komponen-komponen tersebut jika bersatu maka dapat mempererat ketahanan keluarganya. Para responden tetap berusaha untuk mencari pekerjaan baru atau membangun usaha, juga mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan berikhtiar dan berdoa agar dipermudah menjalani kehidupan kedepannya.

Daftar Pustaka

- Abdul Basith Bardan. (2021). *KSPI sebut ada 50.000 buruh terkena PHK sejak awal 2021*. <https://nasional.kontan.co.id/news/kspi-sebut-ada-50000-buruh-terkena-phk-sejak-awal-2021>
- Euis, S. (2021). *Ketahanan Keluarga Indonesia di Masa Pandemi Covid-19* (Cetakan 1). PT Penerbit IPB Press. [https://books.google.co.id/books?id=1VU0EAAAQBAJ&lpq=PP1&ots=MkqbH8266Y&dq=ketahanan korban phk &lr&pg=PR4#v=onepage&q=ketahanan korban phk&f=false](https://books.google.co.id/books?id=1VU0EAAAQBAJ&lpq=PP1&ots=MkqbH8266Y&dq=ketahanan%20korban%20phk&lr&pg=PR4#v=onepage&q=ketahanan%20korban%20phk&f=false)
- Faisal Javier. (2021). *BPS: Tingkat Pengangguran Terbuka pada Agustus 2021 Turun 0,58 Persen Dibanding Agustus 2020*. <https://data.tempo.co/data/1261/bps-tingkat-pengangguran-terbuka-pada-agustus-2021-turun-058-persen-dibanding-agustus-2020>
- Herman. (2021). *143.065 Pekerja Berpotensi Kena PHK Hingga Akhir 2021*.

- <https://www.beritasatu.com/ekonomi/833743/143065-pekerja-berpotensi-kena-phk-hingga-akhir-2021>
- Herrera Marcano, T., Cachada, A., Rocha-santos, T., Duarte, A. C., & Roongtanakiat, N. (2009). *Undang-Undang No. 52 Tahun 2009*. <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Lubis, A. (2018). Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 1–15.
- Lumbantoruan, E. P., & Hidayat, P. (2013). *PERATURAN MENTERI NEGARA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA NOMOR 06 TAHUN 2013*. 14–27.
- Mardiyah, R. A., & Nurwati, R. N. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peningkatan Angka Pengangguran di Indonesia. *Harian Spektrum*, 2, 1–11. <https://spektrumonline.com/2020/11/11/dampak-pandemi-covid-19-multidimensi/>
- Miskiah. (2020). *Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi*.
- Puspita, D. R., Dharma, P., & Nuraini, H. (2020). Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi COVID-19 di Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berk*, 23, 218–226.
- Rianda, C. N. (2020). Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(1), 17. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v12i01.358>
- Rohli, M. (n.d.). *No Title*. <https://www.kompasiana.com/rohlimohamad/55106276813311d338bc6472/mencari-alternatif-solusi-dalam-masalah-pemutusan-hubungan-kerja-phk>
- Sajou, D. M., Putri, K. M. T., & Dwi, N. F. (2020). PERAN NEGARA ATAS PERLINDUNGAN HUKUM TENAGA KERJA INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Syntax Transformation*, 1.
- Simanjuntak D. Danny H. (2012). *PHK dan Pesangon Karyawan*. MedPress Digital.
- Statistik, B. P., Perempuan, K. P., & Anak, P. (Eds.). (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. CV. Lintas Khatulistiwa.
- World health organization. (2021). *Data Covid-19 Terkini*. <https://covid19.who.int/>
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>